

Aspek *Psychological Well-Being* Narapidana Kasus Pencabulan Anak di Lapas Kelas I Surabaya

Azis Rizky Ainun Pratama

Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email: azisrizky0827@gmail.com

Abstrak

Dalam lembaga pemasyarakatan, tentunya narapidana mengalami sejumlah permasalahan atas perilaku tindak pidana diantaranya perubahan hidup, terbatasnya kebebasan, hingga stigma negative yang melekat pada dirinya. Tentunya keadaan ini akan berdampak langsung terhadap *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan kondisi penting narapidana agar tetap mengembangkan dirinya pada hal yang positif dengan menerima keadaan yang sekarang. Terutama pada narapidana kasus pencabulan anak dengan pemberatan diindikasikan memiliki sanksi social tinggi, dan lamanya vonis penjara karena perbuatannya membuat orang tua dan korban menjadi resah dan ketakutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai aspek *psychological well-being* serta upaya terwujudnya *psychological well-being* di Lapas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, dengan penggalian data teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: *lembaga pemasyarakatan, narapidana, psychological well-being*.

Abstract

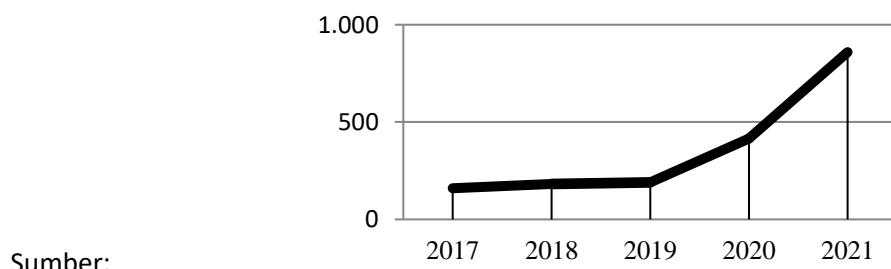
In correctional institution, prisoners experience as much as of problems with criminal behavior including changes in life, lost of freedom, to the negative stigma attached to them. Of course, this situation will have a direct impact on psychological well-being. Psychological well-being is an important condition for prisoners to continue to develop themselves in a positive way by accepting the current situation. Especially in cases of child molestation convicts with weights indicated to have high social sanctions, and the length of prison sentences for their actions made parents and victims anxious and frightened. This study aims to provide an overview of aspects of psychological well-being and efforts to realize psychological well-being in prisons. This research use descriptive qualitative approach. The location of the research was carried out at the Correctional Institution Class I in Surabaya, by extracting data from observation, interviews and documentation techniques.

Keywords: *Correctional Institution, prisoners, psychological well-being*

PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan sejak tahun 2015, Indonesia masuk zona merah gawat darurat kasus kekerasan seksual terhadap anak. Fenomena ini sudah menjadi masalah global yang tidak terbendung, tidak lain korban berasal dari generasi penerus bangsa yang minim edukasi seksual sehingga mudah dikelabuhi, dan diberi ancaman (Margareta & Kristyaningsih, 2020). UU No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menjelaskan penting memberi penjaminan hidup aman untuk semua anak dibawah umur, agar mereka dapat bertumbuh dan jauh dari kejahatan. Namun faktanya berbanding terbalik, banyak korban yang dunianya menjadi gelap gulita. Berikut Bank Data Perlindungan Anak (KPAI) kasus kekerasan seksual terhadap anak dari tahun 2017-2021 :

Gambar 1
Grafik Peningkatan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Tahun 2017-2021



Sumber:

<https://bankdata.kpai.go.id/> (diakses 6 April 2022)

Kenaikan yang terjadi terus meningkat tepatnya pada tahun 2021, Ketua KPAI Dr. Susanto menekankan aduan terbanyak ialah kasus pencabulan terhadap anak yang menelan ratusan korban tepatnya 536 atau mencapai (62%) dan sisanya lainnya ialah jenis kasus pemeriksaan. Perlunya perhatian mendalam dari berbagai pihak salah satunya ialah upaya pemerintah menegakkan lingkungan pemasyarakatan, sehingga lebih memperhatikan program pembinaan sebagai bentuk pemberian efek jera agar mampu menyadari kesalahannya, tidak mengulangi perbuatannya, dan berdampak pada berkurangnya jumlah korban pelecehan seksual untuk kedepanya (Nurfianti, 2017).

Menurut PP 31 Tahun 1999 kegiatan pembinaan dan pembimbingan memiliki tujuan dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri narapidana. Beratnya tujuan akhir lapas disebut ujung tombak keberhasilan dalam menyiapkan sikap mental narapidana sehingga diharap dapat memperbaiki diri, kemudian dapat diterima, dan melanjutkan hidupnya kembali (Maryam & AR, 2020). Namun dalam mencapai tujuan akhir ini memiliki banyak kendala salah satunya ialah kondisi *overcrowded*. Database Sistem Pemasyarakatan per bulan April 2022, angka *overcrowded* sudah mencapai > 203%. Tidak lain hal ini juga berdampak pada kesehatan psikologis narapidana yang menimbulkan beberapa gejala seperti stres, tertekan, tekanan darah, psikosomatis, dan gangguan jiwa (Cholidah et al., 1996; Anggraeni, 2021; Handayani, 2010; Humananda et al., 2020; Septianis, 2021)

Poernomo (1985) menambahkan, kehidupan di lapas mengalami banyaknya kehilangan mulai dari keluarga, kenyamanan, pekerjaan, privasi, hingga kebebasan yang sangat terbatas. Tidak sampai disitu, predikat mantan narapidana juga memiliki stigma negatif, banyak masyarakat memilih menjauh dan tidak ingin berinteraksi kembali (Kusumaningsih, 2016). Selain itu tidak lain faktor vonis lamanya penjarapun tentu menyebabkan gangguan psikologis (Nuria et al., 2016). Bagaimana tidak banyak dari mereka belum menerima kondisi yang terjadi, diipaksa beradaptasi dengan keadaan yang kurang maksimal, dan dengan konsekuensi ditinggalkan orang terdekat. Persoalan-persoalan ini tentunya menimbulkan tekanan yang menstimulus gangguan psikologis narapidana dengan menurunkan kesejahteraan psikologis (Atkinson & Heath, 1990; Mefoh et al., 2016).

UU No. 22 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, lamanya vonis hukuman bagi narapidana kasus pencabulan anak ialah minimal lima tahun dan maksimal limabelas tahun penjara. Hal ini tentu mendistribusikan narapidana kasus pencabulan mengalami gangguan psikologis yang akan menimbulkan berbagai emosi negatif yang tinggi seperti muncul distress psikologis, depresi, dan perasaan bersalah yang tinggi (Kaloeti et al., 2019). Kendala ini terjadi pada Lapas Kelas I Surabaya, hasil wawancara dengan petugas menyebutkan bahwa narapidana kasus pencabulan anak berbeda daripada yang lain, mereka cenderung memiliki perasaan bersalah yang berkepanjangan, merasa tidak menerima keadilan yang semestinya, dan tidak memiliki keinginan atau antusias mengikuti program pembinaan. Hal ini disebabkan karena narapidana belum berdamai dengan keadaan, sehingga tidak bisa menerima segala permasalahan sebagai pengalaman hidup. Dapat dikatakan narapidana pencabulan Lapas I Surabaya termasuk dalam kondisi Psychological Well-Being rendah.

Psychological Well-Being (kesejahteraan psikologis) merupakan kondisi dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya, sehingga mereka mampu mengembangkan hubungan ke arah positif dan memiliki tujuan hidup lebih baik (Hutapea, 2011; Zamralita & Suyasa,

2008). Menurut Ryff (1989) terdapat enam dimensi yang mempengaruhi Psychological well-being seorang individu yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, dan kemandirian. Pentingnya kondisi ini bagi narapidana akan merpresentasikan kondisi mampu belajar menerima diri, menjadikan kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidup, dan mereka berjuang untuk tetap berkembang dan melanjutkan kehidupanya ke arah yang positif (Butler et al., 2018).

Banyak penelitian mengenai *psychological well-being* narapidana, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada subjek narapidana kasus pencabulan terhadap anak dengan memperhatikan beragam program pembinaan agar tercapainya *psychological well-being* lebih baik sehingga diharapkan dapat menjadikan bekal untuk kehidupan selanjutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Lapas Kelas I Surabaya, dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dengan beberapa kriteria. Berikut proses penyeleksian informan penelitian :

Tabel 1
Proses Penyeleksian Informan Penelitian

Langkah Ke-	Kriteria	Besaran Informan	
		Ditolak	Diterima
1	Narapidana kasus pencabulan terhadap anak	-	136
2	Narapidana berusia < 40 tahun	57	79
3	Lamanya vonis penjara > 5 tahun	41	38
4	Telah menjalani masa tahanan $\geq 1,5$ tahun	18	20
5	Bersedia menjadi informan	15	5

Setelah dilakukan proses penyeleksian dengan beragam kriteria dari mulanya 136 narapidana, penulis mendapat sejumlah 5 (lima) narapidana yang sesuai dengan kriteria penulis dengan rincian sebagai berikut : MH (33); AJ (22); IK (30); AG (23); dan MK (25). Kemudian dapat dilanjutkan dengan pengumpulan data mulai dari observasi, wawacara, dokumenter, dan studi pustaka. Penelitian juga menggunakan teknik analisis menurut Miles & Huberman (Rijali, 2018) yang menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan terus menerus selama proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASPEK PSYCHOLOGICAL WELL-BEING NARAPIDANA KASUS TINDAK PIDANA PENCABULAN DI LAPAS KELAS I SURABAYA

Menurut Ryff (1989) terdapat enam dimensi yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan diri, penguasaan lingkungan, dan kedewasaan. Teori ini digunakan dalam penilaian *psychological well-being* narapidana kasus pencabulan terhadap anak di Lapas Kelas I Surabaya sebagai berikut :

1. Penerimaan diri, ialah dimensi utama dalam mencerminkan sikap positif dimana individu mampu untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri serta bersikap positif terhadap masa lalu. Hasil observasi menunjukkan 2 (dua) informan yaitu MH (33), dan IK (30) memiliki dimensi penerimaan diri yang baik dibandingkan dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menerima keadaan yang terjadi sekarang, mengakui kesalahannya, dan menganggap kesalahan yang terjadi sebagai pelajaran hidup.
2. Hubungan positif dengan orang lain, dimensi ini tentunya diperlukan bagi setiap makhluk sosial agar tumbuhnya perasaan yang hangat, saling kasih sayang, empati dan simpati terhadap

sesama manusia, sehingga tidak merasa sendirian. Hasil observasi didapatkan 2 (dua) informan narapidana yaitu MH (33) dan IK (30) memiliki penilaian yang baik dibandingkan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka mampu berinteraksi dengan sekitar mulai dari narapidana lain, petugas lapas, hingga keluarga sehingga mampu menciptakan perasaan saling support.

3. Tujuan hidup, dimensi ini harus ditumbuhkan agar terciptanya kepercayaan diri akan masa depan yang lebih baik tidak terkecuali pada narapidana. Hasil penelitian terdapat 3 (tiga) informan yaitu AJ (22), AG (23), dan MK (25) memiliki dimensi yang baik dibandingkan lainnya. Hal ini dilihat dari cara mereka memiliki tujuan atau keinginan akan masa depan setelah keluar dari lapas sehingga mampu memiliki gambaran yang lebih baik.
4. Pertumbuhan diri, dimensi ini perlu diperhatikan agar potensi-potensi dapat dikembangkan dan bertambah sehingga diharap menjadikan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Hasil observasi terdapat 3 (tiga) informan yaitu AJ (22), AG (23), dan MK (25) memiliki dimensi yang baik dibandingkan lainnya. Dapat dilihat dari kegiatan mereka yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan aktif mengikuti program kemandirian di lapas.
5. Penguasaan lingkungan, dimensi ini dilakukan sebagai control dalam mengelola diri atas dunia luar dari emosi yang timbul. Perlunya dimensi ini dilakukan sebagai wawasan diri untuk kehidupan diluar nantinya sehingga mampu memaksimalkan peluang yang ada. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu seimbang terhadap lingkungan sekitar baik maupun buruk, sehingga diharap tidak mengulangi kesalahannya dan mampu membedakan baik buruk. Terdapat 2 (dua) informan yang memiliki penilaian baik pada dimensi ini yaitu MH (33), dan IK (30).
6. Kedewasaan, ialah kemampuan seseorang individu untuk bebas dan mampu mengatur kehidupannya dengan benar tanpa campur tangan dari orang lain, hal ini akan menimbulkan sikap evaluasi diri pada setiap pandangan negative orang lain. Hasil penelitian didapatkan bahwa MH (33), dan IK (30) memiliki penilaian yang baik dibandingkan lainnya.

FAKTOR TERCAPAINYA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* NARAPIDANA KASUS PENCABULAN ANAK DI LAPAS KELAS I SURABAYA

Menurut Ryff terdapat beberapa faktor yang memengaruhi psychological wellbeing antara lain : usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status social ekonomi, dukungan sosial, dan kepribadian.

a. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada aspek penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan baik dengan orang lain. Semakin dewasa seseorang maka psychological well-being akan meningkat. Sedangkan penurunan tujuan hidup dan pertumbuhan terjadi pada setiap periode usia dewasa. Ryff membagi tiga pengelompokan usia yakni young (25-29 tahun), midlife (30-64 tahun) dan older (> 65 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tiga narapidana termasuk dalam *young* yaitu AJ (22), AG (23), dan MK (25), dan dua subjek lainnya MH (32), dan IK (30) termasuk dalam golongan *midlife*. Hasilnya membuktikan bahwa usia yang tergolong *midlife* mengalami kondisi psikologis yang lebih baik pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kedewasaan, dan penguasaan lingkungan. Kemudian untuk AJ (22), dan AG (23) yang termasuk dalam usia *young* memiliki dimensi tertinggi pada tujuan hidup dan pertumbuhan diri. Lalu untuk MK (25) memiliki dimensi tertinggi pada tujuan hidup, pertumbuhan diri, dan hubungan positif dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi tercapainya psychological wellbeing narapidana kasus pencabulan di Lapas Kelas I Surabaya.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang narapidana. Dikatakan apabila mereka memiliki tingkat pendidikan tinggi, secara langsung mereka memiliki lingkungan yang baik sehingga akan mencerminkan psychological

well-being yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan semua subjek memiliki tingkat pendidikan yang relative tinggi yaitu SLTA, dan SMA. Hasilnya menujukan beberapa dimensi termasuk dalam penilaian yang tinggi, hal ini menujukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi *psychological wellbeing* narapidana kasus pencabulan di Lapas Kelas I Surabaya.

c. Jenis Kelamin

Dikatakan bahwa seseorang wanita cenderung memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik dibanding pria dikarenakan wanita lebih banyak melakukan aktifitas social. Sejalan dengan penelitian ini yang menujukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tercapainya *psychological wellbeing* narapidana kasus pencabulan di Lapas Kelas I Surabaya.

d. Status Sosial Ekonomi

Faktor status sosial ekonomi menjadi sangat penting dalam peningkatan *psychological well-being*, bahwa tingkat keberhasilan dalam pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik akan menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih baik juga. Sejalan dengan penelitian ini semua informan narapidana berasal dari status sosial menengah, dan hasilnya menujukan bahwa mereka hanya unggul pada 2 hingga 3 dimensi saja yang memiliki penilaian yang baik. Hal ini menujukan bahwa status sosial mempengaruhi tercapainya *psychological well-being* narapidana kasus pencabulan di Lapas Kelas I Surabaya.

e. Dukungan social

Dukungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap individu dimana individu menjadi seseorang yang lebih bisa menerima, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian bahwa didapatkan 3 (tiga) informan MH (32), IK (30), MK (25) memiliki kedekatan hubungan dengan social dengan keluarga maupun dengan narapidana lain, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan napi lain dan petugas lapas. Namun 2 (dua) informan lainnya yaitu tidak memiliki keterbukaan dengan orang lain, selain itu mereka juga merasa kurangnya dukungan dari keluarga semasa di dalam lapas. Dapat dikatakan dukungan sosial menjadi pengaruh yang penting terhadap kehidupan narapidana kasus pencabulan selama di Lapas Kelas I Surabaya.

f. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor hal yang juga berpengaruh terhadap *psychological well-being* narapidana. Sejalan dengan penelitian dari 5 (lima) informan, hanya 3 (tiga) informan yaitu MH (33), IK (30), dan MK (25) yang aktif dalam berinteraksi sehingga mereka mampu terbuka dengan orang lain. Dengan kata lain mereka termasuk dalam kepribadian ambivert yang dapat dilihat dia tidak menolak untuk berinteraksi dengan orang lain, namun terkadang dia masih ingin menyendiri. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian mempengaruhi tercapainya *psychological wellbeing* narapidana kasus pencabulan di Lapas Kelas I Surabaya.

UPAYA MEWUJUDKAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING NARAPIDANA KASUS PENCABULAN ANAK DI LAPAS KELAS I SURABAYA

Setelah dilakukan penelitian dengan 5 (lima) informan narapidana dapat disimpulkan beberapa upaya yang dilakukan Lapas Kelas I Surabaya dalam mendukung terwujudnya *Psychological Well-Being* :

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Beberapa jawaban dari informan mengeluhkan lingkungan di lapas yang tidak nyaman, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti *overcrowded*, kurangnya sarana dan prasarana, dan fasilitas yang ada. Adapun yang dapat dilakukan Lapas Kelas I Surabaya ialah adanya program "Pola Asuhan Keperawatan", asuhan ini bertujuan untuk membantu proses penyesuaian narapidana di lingkungan Lapas dengan banyaknya peraturan dan kekurangan, dapat dilakukan kerjasama dengan pihak ketiga sebagai konselor psikologis agar narapidana merasa lebih luas bercerita sehingga merasakan bahwa Lapas sebagai rumah yang nyaman.

b. Dukungan Sosial

Dukungan social merupakan suatu hal yang berkaitan dengan perhatian, pertolongan atau pernghargaan yang dirasakan, hal tersebut mampu didapatkan dari orang terdekat seperti narapidana lain, keluarga, sahabat, dan kerabat. Namun kenyataanya banyak dari mereka yang terpuruk berkepanjangan sehingga mereka menutup diri, atau bahkan mereka merasa ditinggalkan dengan kondisi yang terjadi. Adapun program yang dilakukan Lapas Kelas I Surabaya ialah mengadakan progam “Peningkatan Dukungan Sosial” dalam membantu narapidana agar terciptanya motivasi menjadi pribadi yang lebih baik, lebih terbuka, dan mampu menerima kondisi serta kekurangan pada orang lain. Selain itu juga gencar dilakukan himbauan kepada keluarga narapidana bahwa pentingnya dukungan sebagai bentuk rasa dicintai sehingga mereka mampu menghadapi kondisi yang sedang terjadi.

c. Spiritualitas

Spiritualitas dikatakan hal yang berkaitan dengan *psychological well-being* narapidana. Pentingnya kondisi ini akan memberikan perubahan dan dorongan menjadi lebih baik dalam segala hal yang akan tercermin dari kehidupan di lapas. Adapun yang dilakukan Lapas Kelas I Surabaya dapat lebih menekan kegiatan keagamaan seperti diadakan seminggu dua kali pengajian, kegiatan belajar membaca Alqur'an, dan murottal. Selain itu dapat juga disusun kepengurusan Majelis Taklim dari narapidana sendiri yang bertujuan sebagai bekal kembalinya ke masyarakat.

d. Program Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan. Adapun hal yang dilakukan Lapas Kelas I Surabaya dengan mengadakan kegiatan sharing kelompok yang didukung pendampingan dari Wali Pemasyarakatan dan Pembimbing Kemasyarakatan untuk memberikan kesan kedekatan yang erat sehingga narapidana mampu terbuka, lebih aktif dan memiliki keyakinan atau padangan positif akan masa depan.

SIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian “Aspek Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencabulan Anak Di Lapas Kelas I Surabaya” ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Narapidana memiliki tingkat *psychological well-being* dengan perbedaan beberapa dimensi: Pada tiga informan yang tergolong dalam usia young (25-29 tahun) memiliki tingkat dimensi tertinggi pada tujuan hidup dan pertumbuhan diri, namun terdapat salah satunya dari mereka juga memiliki nilai tinggi pada dimensi hubungan postif dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan secara moral yang besar dari lingkungan keluarga. Kemudian untuk dua informan narapidana lainnya yang tergolong dalam usia midlife (30-64 tahun) memiliki tingkat dimensi tertinggi pada penerimaan diri, hubungan postif dengan orang lain, kedewasaan, dan penguasaan lingkungan, sedangkan yang lainnya rendah.
2. Upaya yang dapat dilakukan Lapas Kelas I Surabaya dalam meningkatkan *psychological well-being* narapidana pencabulan ialah :
 - a. Lingkungan, dengan adanya pola asuhan keperawatan yang bertujuan membantu proses penyesuaian lingkungan agar narapidana merasakan lapas sebagai rumah yang nyaman;
 - b. Dukungan Sosial, adanya progam peningkatan dukungan sosial berupa sosialisasi agar terciptanya motivasi menjadi pribadi yang lebih baik, lebih terbuka, dan mampu menerima kondisi serta kekurangan pada orang lain.
 - c. Spiritualitas, adanya program keagamaan digencarkan mulai dari pengajian seminggu dua kali, kemudian diikuti kegiatan belajar membaca Alqur'an, murottal, dan juga menyusun kepengurusan Majelis Taklim di Lapas Kelas I Surabaya.
 - d. Progam Pembinaan, adanya kegiatan sharing kelompok dengan Wali Pemasyarakatan

dan Pembimbing Kemasyarakatan untuk memberikan kesan kedekatan yang erat sehingga WPB mampu terbuka dan memiliki pandangan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. (2021). Peranan Kesesakan (Crowding) Terhadap Psychological Well-Being Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru. Skripsi Fakultas Psikologis - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 6.
- Atkinson, B. J., & Heath, A. W. (1990). The Limits of Explanation and Evaluation. *Family Process*, 29(2), 164–167.
- Butler, A., Young, J. T., Kinner, S. A., & Borschmann, R. (2018). Self-harm and suicidal behaviour among incarcerated adults in the Australian Capital Territory Amanda Perry. *Health and Justice*, 6(1).
- Cholidah, L., Ancok, D., & Haryanto, H. (1996). Hubungan Kepadatan Dan Kesesakan Dengan Stres Dan Intensi Proposal Pada Remaja Di Pemukiman Padat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol1.iss1.art6>
- Data Publik Ditjenpas website : <http://sdppublik.ditjenpas.go.id/>
- Handayani, T. P. (2010). Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoharjo. Skripsi Fakultas Psikologi - Universitas Diponegoro.
- Humananda, N. A. D., Pranowawati, P., & Siswanto, Y. (2020). Analisis Permasalahan Kesehatan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Ambarawa. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 8(1), 81–96.
- Hutapea, B. (2011). Emotional Inteligence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(2), 64–73. https://www.academia.edu/download/38959024/INSAN_Vol._13_No._02_Augustus_2011.pdf
- Iswinarno, Chandra (2022). Selama 2021, KPAI Catat Ada 859 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Retrieved Januari 24, 2022, from suara.com website : <https://www.suara.com/news/2022/01/24/213518/selama-2021-kpai-catat-ada-859-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Kaloeti, D. V. S., Lakahija, Y. F., & Salma. (2019). Bagaimana Warga Binaan dengan Kasus Pencabulan Anak Memaknai Vonisnya : Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Psikologi* - Universitas Diponegoro, 18(2), 163–176.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2016). Studi Kasus : Derajat Social Anxiety Pada Narapidana Di Lapas Brebes. Intuisi - Jurnal Ilmiah Psikologis, 8(1), 14–19.
- Laisila, Laban (2015). KPAI Sebut Kejadian Terhadap Anak Sudah Lampu Merah. Retrieved October 12, 2015, from suara.com website : <https://www.suara.com/news/2015/10/09/122505/kpai-sebut-kejadian-terhadap-anak-sudah-lampu-merah>
- Margarettta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. JIKBW Press, 57–61.
- Maryam, S., & AR, I. (2020). Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas IIB Muara Bungo Berdasarkan Undang-Undang 12 Tahun 1995. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 7(September), 1–9.
- Mefoh, P. C., Odo, V. O., Ezeh, M. A., & Ezeah, L. E. (2016). Psychological Well-Being in Awaiting-Trial Inmates: The Roles of Loneliness and Social Support. *Social Sciences*, 5(5), 64.
- Nurfianti. (2017). Pembinaan Terhadap Narapidana Pelaku Pencabulan Anak di Bawah Umur di Rutan Kelas IIB Sinjai. Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum - UIN Alauddin Makassar.
- Nuria, M. W., Handayani, P. K., & Rahmawati, E. I. (2016). Perbedaan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Jember Di Tinjau Dari Lama Vonis. Universitas Muhamadiyah Jember, 1–10.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Septianis, C. (2021). Pengaruh Kesesakan (Crowding) dengan Tingkat Stress pada Tahanan dan Narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa Covid-19. Skripsi Fakultas Psikologi - Universitas Islam Riau, 6.
- Tabulasi Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020. Retrieved Mei 18, 2021, from KPAI R.N website : <https://bankdata.kpai.go.id/tabelasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Zamralita, H. T., & Suyasa, P. T. Y. S. (2008). Kepuasan Kerja dan Kesejahteraan Psikologi Karyawan. *Phronesis - Jurnal Ilmiah Psikologis Industri Dan Organisasi*, 10(1), 96–115.